

**KALIMAT PERINTAH BAHASA INGGRIS DAN  
TERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA  
INDONESIA**

**(Suatu Studi Kasus di SMU IRNAS Makassar)**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk  
Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Fakultas Sastra Universitas "45"  
Makassar**

Oleh

**ZHANDY PUTRA BUNGSU A  
45 00 051 032**

**FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS "45"  
MAKASSAR**

**2004**

## HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : KALIMAT PERINTAH BAHASA INGGRIS DAN  
TERJEMAHANNYA KE DALAM BAHASA  
INDONESIA (Suatu Studi Kasus di SMU IRNAS  
Makassar)

NAMA : ZHANDY PUTRA BUNGSU A.

NO. STAMBUK : 45 00 051 032

FAKULTAS : SASTRA

JURUSAN : SASTRA INGGRIS

PROGRAM STUDI : BAHASA DAN SASTRA INGGRIS

Menyetujui,

Pembimbing I



**Drs. Lahu Abd. Khalik, M.Hum**

Pembimbing II



**Hj. St. Haliah Batau, S.S, M.Hum**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Sastra



**Drs. H. Herman**

Ketua Jurusan Sastra Inggris



**Dra. Hj. Hanyah Haneng, M.Si**

## HALAMAN PENERIMAAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Makassar Nomor: SK.071/U-45/90 tanggal 14 Agustus 1990 tentang Panitia Ujian Skripsi maka pada hari ini **Kamis** tanggal **23 Desember 2004**.

Nama Mahasiswa : **ZHANDY P. BUNGSU**  
Nomor Stambuk : **45 00 051 032**  
Jurusan : **SASTRA INGGRIS**  
Program Studi : **BAHASA DAN SASTRA INGGRIS**

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Sastra Universitas "45" Makassar, dengan susunan Panitia sebagai berikut :

### 1. Pengawas Umum

- **Prof. Dr. H. Rachmad Baro, S.H., M.H.**
- **Ruslan Renggong, S.H., M.H.**

2. Ketua : **Drs. Abidin Pammu, M. A.**

3. Sekertaris : **Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum.**

4. Penguji : 1. **Drs. Abidin Pammu, M. A.**

2. **Dra. Nurhaerati**

3. **Hj.St.Haliah Batau,S.S., M.Hum.**

4. **Drs. Lalu Abd. Khalik, M.Hum.**



(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)  
(*[Signature]*)



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan izinNya, tulisan ini dapat terselesaikan. Tulisan ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi Universitas 45 Makassar.

Di dalam pembuatan tulisan, terkenang jasa mereka yang telah membantu mencurahkan tenaga dan pikiran serta waktunya, mulai saat-saat awal penulisan sampai pada tahap akhir. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang mendalam penulis haturkan kepada :

- (1) Drs. Herman, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas 45 yang selama ini telah memberi banyak bantuan dan dukungan kepada penulis.
- (2) Dra. Hj. Hanyah Haneng, M. Si, selaku Ketua Jurusan Sastra Inggris yang telah banyak memberikan bantuan baik sewaktu penulis aktif mengikuti kuliah maupun pada saat penulisan skripsi ini.
- (3) Drs. Lalu Abd Khalik, M. Hum dan Hj. St. Haliah Batau, S.S, M. Hum baik selaku dosen penulis, maupun selaku konsultan penulis telah banyak memberikan bantuan berupa bimbingan, arahan, dan perbaikan terhadap skripsi ini.
- (4) Para dosen Fakultas Sastra khususnya yang mengabdikan di Jurusan Sastra Inggris yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga penulis memacu diri untuk menekuni bidang yang menjadi topik utama dalam skripsi ini.

- (5) Para staff Universitas 45 pada umumnya dan staff yang mengabdikan di Fakultas Sastra pada khususnya yang telah banyak memberi bantuan akademik kepada penulis.
- (6) H. Abdullah dan St. Nurung, kedua orang tua penulis yang telah berdoa dan mendorong penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa sebagai manusia biasa tentunya karya ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Namun demikian, segala kekurangan dan kesalahan tersebut sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Oleh karena itu, komentar dan saran yang membina dari pembaca sangat kami tunggu demi perbaikan skripsi ini. Kami berharap, semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, Desember 2004

Zhandy Putra Bungsu



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>HALAMAN PENERIMAAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Alasan Memilih Judul .....	3
1.3 Batasan Masalah .....	4
1.4 Rumusan Masalah .....	5
1.5 Tujuan Penulisan .....	5
1.6 Populasi dan Sampel .....	5
1.7 Metodologi .....	6
1.7.1 Studi Kepustakaan .....	6
1.7.2 Studi Lapangan .....	6
1.7.3 Studi Test Tertulis .....	6
1.8 Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	8
2.1 Pengertian Kalimat Perintah .....	8



2.2	Kalimat Perintah Bahasa Inggris .....	16
2.2.1	Kalimat Perintah Dengan 'You + Imperative' ...	16
2.2.2	Kalimat Perintah Dengan 'Base Form of Verb' .....	17
2.2.3	Kalimat Perintah Dengan 'Let + First Person Pronoun .....	19
<b>BAB III</b>	<b>PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b> .....	21
3.1	Penyajian Data .....	21
3.2	Analisis Data .....	27
3.2.1	Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'You + Imperative' .....	29
3.2.2	Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Base Form of Verb' .....	34
3.2.3	Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Let First Person Pronoun' .....	43
<b>BAB IV</b>	<b>PENUTUP</b> .....	53
4.1	Kesimpulan .....	53
4.2	Saran-saran .....	54
	<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	56
	<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1	Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'You + Imperative' .....	33
2	Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Base Form of Verb' .....	42
3	Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Let First Person Pronoun' .....	49



## ABSTRACT

This work is aimed at obtaining some information on the ability of students SMU IRNAS Makassar specially in Kelas III IPA to translate English Imperative sentence into Bahasa Indonesia. In addition, this work also discusses some problems faced by the students in translating English Imperative sentence.

In measuring their ability, 10 students were asked to translate 12 English imperative sentences into Bahasa Indonesia. Their translation show that the average achievement of the students is 49,1 %. This means that there are 50,9 % students who still find difficulties in translating English imperative sentences into Bahasa Indonesia.

The analysis of their translation shows that their failure is mainly caused by the students inability in overcoming the problems in lexical, grammatical, and idiomatic aspects. In lexical aspects, some students are not able to translate the grammatical meaning of English imperative sentences; they sometimes translate it as interrogative sentence or statement etc. In idiomatic aspect, some students are not able to translate the idiomatic meaning of certain expression in imperative sentences.

**BOSOWA**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejak tahun 1945 atau sejak Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah, sejak itu pula Indonesia mulai melakukan pembangunan di segala sektor, baik di sektor fisik maupun non fisik. Pembangunan itu tidak lain dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita nasional, yakni menciptakan masyarakat adil dan makmur.

Dengan segala keberadaan yang dimiliki dan didorong untuk mengejar beberapa keteringgalan yang disebabkan oleh penjajahan dan percaturan politik yang berkepanjangan, Indonesia telah menerapkan berbagai tahapan pembangunan yang dibarengi dengan program-program lain yang sementara dan akan diterapkan dihari-hari mendatang. Sedikit demi sedikit hasil usaha tersebut telah dirasakan oleh rakyat Indonesia. Setidak-tidaknya hari ini jauh lebih baik daripada hari-hari kemarin.

Memang benar dalam melakukan pembangunan, Indonesia tidak sendiri, melainkan turut dibantu oleh negara-negara lain, yang kebanyakan adalah negara-negara industri atau negara-negara maju. Bantuan tersebut tentu saja tidak dalam satu bentuk saja, akan tetapi bisa saja dalam berbagai bentuk seperti bantuan dana, bantuan militer, bantuan pendidikan, dan lain-lain. Dengan adanya bantuan yang

mengalir masuk ke Indonesia, maka dengan sendirinya Indonesia secara langsung telah membuka untuk negara-negara asing. Kontak kebudayaan pun terjadi antara Indonesia dan budaya asing.

Dari semua negara-negara maju yang membantu Indonesia dalam proses pembangunan itu, negara yang banyak menanamkan pengaruhnya adalah negara yang kebanyakan penduduknya yang menggunakan bahasa Inggris sebagai percakapan sehari-hari mereka. Sehingga dengan sendirinya bahasa Inggris ini telah mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa daerah lainnya.

Datangnya bantuan mereka di negara Indonesia ini pada hakikatnya tidaklah berarti meniadakan atau menyelesaikan semua persoalan dan ketinggalan yang ada. Yang terjadi, terkadang malah sebaliknya. Banyak persoalan tentang sosial budaya yang muncul. Dari segi kebahasaan misalnya, Indonesia telah mengalami dan terus mengadakan perubahan-perubahan, terutama sektor pendidikan akibat masuknya pengaruh bahasa Inggris ini ke dalam kehidupan masyarakat bangsa Indonesia. Di sekolah-sekolah tertentu, kurikulum mereka dipadati dengan materi bahasa Inggris sehingga jam belajar pun mutlak harus ditambah. Kosa kata bahasa Indonesia telah diperkaya oleh kata-kata bahasa Inggris, kendatipun sebelumnya kata-kata tersebut telah disesuaikan dengan sistem fonologi bahasa Indonesia. Kursus-kursus bahasa Inggris bemunculan dimana-mana. Semua ini dilakukan untuk memburu informasi sains, teknologi dan seni yang

kebanyakan disampaikan dalam bahasa Inggris. Singkatnya, selain prestasi dan prestise, bahasa Inggris memang sudah merupakan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia dewasa ini.

## **1.2 Alasan Memilih Judul**

Ada suatu gejala menarik untuk diketahui tentang sikap bangsa Indonesia dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh bahasa Inggris. Yakni kebutuhan mendesak akan informasi sains, teknologi, dan seni yang tertulis dalam bahasa Inggris dan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendidik seseorang dalam menguasai bahasa Inggris, memaksa seseorang untuk melakukan penerjemahan sebagai suatu alternatif. Bagi sebahagian orang, menggunakan jasa penerjemah tampaknya jauh lebih efektif dan efisien daripada belajar bahasa Inggris terlebih dahulu. Karya terjemahan merupakan salah satunya jalan termudah dan tercepat untuk mengantisipasi banjirnya arus informasi sains, teknologi dan seni yang masuk ke Indonesia. Singkatnya, dewasa ini jasa penerjemah semakin banyak dibutuhkan orang di Indonesia.

Atas dasar pertimbangan inilah maka penulis mengangkat masalah penerjemahan sebagai suatu topik yang akan dijadikan sebuah karya ilmiah atau skripsi. Disamping itu dengan menganalisis karya terjemahan berarti kita sekaligus berhadapan dengan dua bahasa yang secara tajam berbeda dari segi sintaksis, semantik dan sosiolinguistik. Semua ini tentu akan menimbulkan daya tarik tersendiri bagi penulis.



### 1.3 Batasan Masalah

Masalah yang terdapat dalam penerjemahan mencakup hal yang luas, sehingga membahas penerjemahan tanpa menentukan batasan-batasan yang jelas, kemungkinan besar akan menghasilkan suatu karya yang dangkal dan mengambang.

Oleh karena itu, masalah terjemahan yang akan dibahas di sini dibatasi pada proses penerjemahan kalimat perintah bahasa Inggris (English impertive sentence) ke dalam bahasa Indonesia. Jenis-jenis kalimat perintah yang akan dibahas terdiri atas tiga jenis, seperti yang dikemukakan oleh Holmes dalam Richard dan Schmidt (1983 : 98).

Jenis-jenis itu adalah :

- a). Kalimat perintah yang terdiri atas "You + imperative"

You just see the picture !

You go on with your work !

- b). Kalimat perintah yang terdiri atas "Bentuk dasar kata kerja" (Base form of verb), seperti :

Forgive me !

Put your hands down !

- c). Kalimat perintah yang terdiri atas "Let + first person pronoun", seperti :

Let's finish here !

Let's try !

Let's see if you can sort this out !

#### **1.4 Rumusan Masalah**

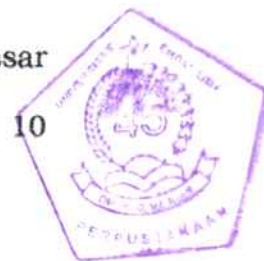
1. Bagaimana cara mengungkapkan kemampuan siswa SMU IRNAS Makassar khususnya kelas tiga IPA dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.
2. Kendala-kendala apa yang mereka hadapi dalam menerjemahkan kalimat perintah tersebut.

#### **1.5 Tujuan Penulisan**

Secara garis besar ada dua tujuan utama dalam penulisan skripsi ini. Pertama, karya ini diharapkan dapat mengungkapkan kemampuan siswa SMU IRNAS Makassar khususnya kelas tiga IPA dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Kedua, pengungkapan kemampuan tersebut juga diharapkan dapat mendeskripsikan kendala-kendala yang mereka hadapi. Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin menggeluti dunia terjemahan, khususnya penerjemahan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia.

#### **1.6 Populasi dan Sampel**

Secara keseluruhan, populasi siswa SMU IRNAS Makassar khususnya kelas tiga IPA adalah 37 orang. Dari populasi tersebut, 10 siswa dijadikan sebagai sampel.



## **1.7 Metodologi**

Metode-metode yang dipergunakan dalam menyusun tulisan ini adalah sebagai berikut :

### **1.7.1. Studi Kepustakaan**

Tujuan utama metode kepustakaan ini adalah mencari materi bacaan yang relevan dengan pembahasan dalam penulisan ini. Studi kepustakaan dilakukan dengan membaca buku, jurnal, dan materi-materi bacaan yang lain.

### **1.7.2. Studi Lapangan**

Studi lapangan adalah suatu metode yang menuntut penulis untuk berada di lokasi penelitian dalam hal ini SMU IRNAS Makassar khususnya kelas tiga IPA. Tujuan utama studi lapangan ini untuk memperoleh gambaran, data, dan bahan-bahan lain yang berguna bagi penulis.

### **1.7.3. Studi Test Tertulis**

Test tertulis yang berisikan 12 kalimat perintah bahasa Inggris diberikan kepada 10 siswa untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil terjemahan mereka merupakan data untuk dianalisis guna memperoleh gambaran mengenai kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Untuk membahas permasalahan dan penyelesaian dalam penulisan skripsi ini dapat dilihat dari sistematika pembahasan sebagai berikut:

**BAB I** Pada bab ini membahas tentang latar belakang, alasan memilih judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, populasi dan sampel, metodologi dan sistematika penulisan.

**BAB II** Merupakan bab yang memaparkan mengenai pengertian kalimat perintah dan kalimat perintah bahasa Inggris yang berpola: you + imperative, base form of verb, dan let + first person pronoun.

**BAB III** Berisi pembahasan tentang penyajian data dan analisis data.

**BAB IV** Bab ini membahas tentang kesimpulan dari seluruh pembahasan dari bab-bab sebelumnya dan saran-saran menyangkut isi skripsi ini.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Kalimat Perintah**

Pada waktu berbicara atau berkomunikasi dengan seseorang, alat ucap yang terdapat pada diri kita masing-masing memproduksi atau menghasilkan kalimat-kalimat. Kemampuan manusia menghasilkan kalimat tidak terbatas pada suatu fungsi saja, tetapi juga memiliki kemampuan memproduksi kalimat yang mengemban sejumlah fungsi berdasarkan kemampuan mereka. Kalau manusia hendak bertanya misalnya, mereka mengucapkan kalimat yang lazim dipergunakan untuk memerintah. Begitu pula manusia kalau hendak minta maaf karena suatu kesalahan yang tidak disengaja, minta izin, dan menyampaikan berita biasa, mereka akan mencari dan menggunakan kalimat-kalimat yang biasa dipergunakan untuk mengantar kalimat tersebut.

Diantara berbagai macam fungsi kalimat yang terdapat pada bahasa, kalimat-kalimat yang dipergunakan untuk memerintah seseorang, atau membuat seseorang melakukan sesuatu merupakan jenis kalimat yang sangat penting. Manusia tidak dapat dipisahkan dari penggunaan kalimat dengan fungsi seperti itu dalam kehidupannya. Sebagaimana diketahui, manusia itu adalah makhluk sosial yang pada suatu sisi tidak luput dari segala kekurangan, dan pada sisi lain selalu



membutuhkan bantuan orang lain. Manusia menaruh kepentingan mutlak pada kalimat yang mengemban fungsi seperti itu, dan kalimat tersebut lazim dimengerti sebagai kalimat perintah.

Kedudukan kalimat perintah yang menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat telah mengundang perhatian beberapa ahli bahasa. Bukti nyata tentang hal ini adalah terdapatnya beberapa literatur yang membahas eksistensi kalimat perintah. Di bawah ini kita dapat membaca beberapa batasan pengertian kalimat perintah :

Tarigan (1986 : 11) mengatakan :

“Kalimat perintah adalah kalimat yang dibentuk untuk memancing responsi yang berupa tindakan”.

Menurut Kridalaksana ( 1984 : 73), imperative adalah :

“Bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan melaksanakan perbuatan ...”

Menurut Hornby (1984 : 73), imperative adalah :

“The form a verb or a sentence expressing a command”.

Defenisi kalimat di atas menekankan pada dua pokok persoalan yang terdapat pada kalimat perintah. Pertama, ada satuan bahasa yang diucapkan atau dituliskan. Satuan bahasa yang dimaksudkan di sini bukan kata, frase, atau klausa, melainkan kalimat. Kedua, ada maksud yang ingin disampaikan melalui satuan bahasa itu. Maksud tersebut dapat berupa perintah (imperative, directive, atau command), permintaan (request), dan ajakan (suggestion). Berpatokan pada kedua pokok persoalan tadi, kita dapat memberi pengertian yang lebih tegas

pada kalimat perintah dengan mendefinisikannya sebagai suatu kalimat yang diucapkan atau dituliskan dengan tujuan untuk memerintah, mengajak atau meminta seseorang (lawan bicara) melakukan sesuatu.

Suatu hal yang tidak dapat dielakkan bahwa lengkapnya pembahasan pengertian kalimat perintah atau utuhnya pemahaman kita terhadapnya, dapat terlaksana dengan baik jika terlebih dahulu kita memahami seluk beluk pengertian kalimat : apa itu kalimat?: kondisi atau persyaratan apa yang harus dimiliki oleh sebuah kalimat?: apa saja yang termasuk komponen-komponen kalimat?: dan bagaimana hubungan-hubungan komponen kalimat itu?.

Berbicara tentang pembahasan eksistensi kalimat secara keseluruhan, paling tidak kita dapat menggunakan dua jenis pendekatan. Pendekatan pertama adalah suatu pendekatan yang mencoba menganalisis kalimat dengan melihat struktur internalnya. Dalam hal ini, perhatian kita difokuskan pada komponen-komponen pembentuk kalimat, yang antara lain terdiri atas kata, frase, dan klausa. Atau bisa juga, perhatian tersebut diarahkan pada subyek, predikat, komplemen, obyek, dan keterangan (Quirk, et al, 1972 : 342). Dengan menggunakan pendekatan ini, kalimat tampak merupakan suatu unit terbesar karena membawahi beberapa satuan bahasa yang lain.

Pendekatan kedua adalah suatu pendekatan yang menyoroti kalimat dengan melihat struktur eksternalnya. Dalam pendekatan ini, kalimat diperlakukan sebagai unit yang tidak terlepas dengan kalimat-kalimat dalam membangun suatu paragraf atau wacana. Dengan pendekatan tersebut, kalimat tampak merupakan suatu unit terkecil (White, 1986 : 26). Khusus dalam skripsi ini, pembahasan pengertian kalimat akan difokuskan pada pendekatan pertama.

Jika ditelusuri literatur-literatur kebahasaan, akan kita jumpai sejumlah literatur yang membahas struktur internal kalimat secara mendetail. Bahkan tidak sedikit di antara mereka yang memberikan batasan pengertian tentang kalimat dengan berpatokan pada struktur internalnya saja. Alisyahbana (1978 : 44) misalnya, mendefinisikan kalimat dengan mengatakan bahwa :

“Kalimat adalah suatu kumpulan kata yang terkecil yang mengandung pikiran yang lengkap.”

Disamping itu, Kridalaksana (1984 : 83) mengatakan kalimat adalah :

“... konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola yang tertentu, dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan.”

Pendapat lain tentang kalimat juga telah dikemukakan oleh Palmer (1983 : 37). Dia mengatakan :

“The sentence is essentially a grammatical unit...sentence will consist minimally of a subject noun phrase and a phrase as its predicate or complement. Each of these may be a single word...”

Selanjutnya, Cook (1969 : 39) menyatakan bahwa :

“A sentence is a gramatical unit, a construction in which it contitutes any utterance with final intonation contour and the constituents are the clauses, connecting participles, and intonation patterns .”

Sejalan dengan pendapat Cook, Keraf (1878 : 156) mengatakan bahwa :

“Kalimat adalah salah satu bagian ujaran yang didahului dan diikuti oleh kesenyapan, sedangkan intonasinya menunjukkan bahwa bagian ujaran itu sudah lengkap.”

Secara langsung atau tidak langsung definisi-definisi di atas memberikan kita seperangkat kesimpulan yang menyatakan bahwa kalimat mengandung paling tidak empat unsur yang saling bekerja sama secara erat dan tak terpisah dalam membentuk suatu kalimat. Keempat unsur tersebut antara lain adalah makna, keteraturan gramatikal, intonasi, dan situasi. Tiap unsur itu akan dijelaskan satu persatu di bawah ini.

Makna. Makna adalah arti atau maksud suatu perkataan (Poerwadarminta, 1976 : 624). Jika dihubungkan dengan kalimat, maka makna yang dimaksudkan di sini tidak lain adalah isi (content) yang dapat berbentuk perasaan, pikiran, atau maksud yang ingin disampaikan melalui kalimat. Makna merupakan unsur penting yang harus dikandung oleh kalimat. Perkataan *‘colourful ideas sleep furiously’* misalnya tidak dapat dianggap sebagai kalimat karena mengandung makna atau pokok pikiran yang utuh, meskipun

sebenarnya perkataan tersebut memiliki keteraturan gramatikal yang sempurna.

Terlebih-lebih di dalam kalimat perintah, tampaknya tidak berlebihan kalau kita menyimpulkan makna sebagai unsur penentu. Sempurnanya suatu kalimat perintah sangat bergantung pada berhasilnya lawan bicara memahami makna kalimat yang diucapkan atau dituliskan. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat dilihat pada reaksi yang diberikan setelah mendengar kalimat perintah itu. Sebagai contoh, seorang siswa yang karena kehausan dia masuk ke suatu warung, dan berkata "Teh!". Perkataan tersebut dapat berupa kalimat jika pelayan warung itu memahami maknanya, lalu mengantarkan si siswa tadi dengan secangkir teh. Kesimpulannya, khusus dalam kalimat perintah makna dapat menimbulkan reaksi fisik pada lawan bicara.

Keteraturan gramatikal. Masalah keteraturan gramatikal telah disinggung sedikit di atas. Pada hakekatnya keteraturan gramatikal menekankan pada tepatnya kata-kata (pembentuk kalimat) mengisi fungsi atau jabatan yang tersedia dalam suatu struktur kalimat. Subyek harus berada pada tempat yang sebenarnya; tempat subyek tidak boleh dipertukarkan dengan tempat obyek pada kalimat aktif; predikat harus selalu mengikuti subyek dalam konstruksi normal; dan seterusnya. Tempat-tempat mereka telah tertentu dan hal itu berlaku secara konvensional berdasarkan kaidah-kaidah gramatikal yang ada pada bahasa bersangkutan. Sekiranya penghilangan bagian-bagian

kalimat (elipsis) harus terjadi, maka prosesnya pun harus pada ketentuan gramatikal yang ada. Keteraturan ini lebih memperlihatkan sosoknya yang jelas pada bahasa tertulis yang tampaknya lebih formal dibandingkan dengan bahasa lisan. Jika dikaitkan dengan kalimat perintah, maka keteraturan gramatikal diberlakukan atau dipakai untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kalimat perintah sehingga didapatkan pola gramatikal kalimat perintah yang `paten` (terutama dalam bahasa Inggris) dan pada sisi lainnya juga dipakai untuk menentukan kalimat-kalimat yang tidak benar karena tidak sesuai dengan keteraturan gramatikal kalimat perintah yang ada. Di samping itu, keteraturan gramatikal pada hakekatnya bertujuan untuk mendukung keutuhan makna, dalam hal ini makna struktural atau sering juga disebut makna gramatikal.

Intonasi. Intonasi adalah pola perubahan nada yang dihasilkan pembicara pada waktu mengucapkan ujaran atau bagian-bagiannya (Kridalaksana, 1984 : 77). Dengan kata lain, intonasi adalah turun naiknya suara dalam mengucapkan suatu kalimat. Di dalam operasionalnya, intonasi melibatkan unsur-unsur lain seperti tekanan suara (stress), jeda (pause), dan lain-lain. Sebelum kita lanjut berbicara terlebih dahulu akan ditekankan bahwa pembicaraan akan lebih terfokus pada bahasa lisan.

Unsur intonasi juga merupakan unsur yang memainkan peranan penting dalam menentukan apakah suatu perkataan merupakan



kalimat atau bukan. Dalam kebanyakan kasus, kita dapat dengan mudah menentukan berbagai jenis kalimat seperti kalimat tanya, kalimat negatif, kalimat perintah, kalimat berita dan sebagainya setelah mengetahui pola intonasinya sewaktu diucapkan. Bahkan kita dapat menentukan bahwa suatu perkataan bukanlah kalimat karena intonasinya yang `memberitahu` kita.

Seperti halnya dengan keteraturan gramatikal yang dikemukakan di atas, unsur ini merupakan suatu hal yang konvensional pada masing-masing bahasa yang ada. Pada bahasa Indonesia misalnya, kalimat perintah diucapkan dengan intonasi yang tinggi, hampir menyerupai suatu seruan, dan tampaknya, intonasi kalimat perintah bahasa Indonesia memiliki kemiripan dengan intonasi kalimat perintah bahasa Inggris.

Lantas bagaimana pula wujud intonasi itu dalam bahasa tertulis?. Unsur intonasi dalam bahasa tulisan diwujudkan dalam bentuk tanda baca atau penguasaan dan beberapa bentuk tertulis lainnya. Misalnya, setiap kalimat harus diawali dengan huruf besar dan diakhiri titik, atau tanda tanya, atau tanda seru. Akan tetapi jika kita renungkan secara mendalam maka dapat dikatakan bahwa penguasaan yang ada tampaknya belum mampu mentranskripsikan semua unsur-unsur intonasi dengan sempurna.

Situasi. Situasi atau Palmer (1983 : 51) menyebutnya dengan istilah `context of situation`, merupakan unsur penting dalam menentukan



apakah suatu perkataan dapat diterima sebagai kalimat atau tidak. Dalam bahasa lisan, situasi dapat diartikan sebagai tempat atau suasana dimana suatu perkataan diucapkan. Perkataan “saya mau beli sepatu” yang diucapkan pada seorang pegawai perpustakaan yang kita tidak kenal dan perkataan tersebut kita ucapkan di perpustakaan, mungkin tidak dapat diterima sebagai kalimat karena perkataan seperti itu diucapkan pada situasi yang tidak benar, walaupun perkataan tersebut tidak memiliki makna, keteraturan gramatikal, dan intonasi yang tepat pula. Ahli bahasa yang mengemukakan pentingnya unsur situasi ini adalah Malinowski dan Firth (lihat Palmer, 1983 : 51).

## **2.2 Kalimat Perintah Bahasa Inggris**

Telah kita bahas sedikit mengenai jenis-jenis kalimat perintah bahasa Inggris pada bagian terdahulu. Sebagai suatu kelengkapan pembahasan pada topik tersebut, penulis akan membahas jenis-jenis itu secara terperinci di bawah ini. Sebagai bahan acuan, digunakan dua sumber atau referensi, yakni Michael Swan (1988) dan Janet Holmes (lihat Richard dan Schmidt, 1984).

### **2.2.1 Kalimat Perintah Dengan ‘You + Imperative’**

Sebenarnya jika situasi sudah jelas, pembicara tidak perlu lagi mencantumkan subyek dalam membuat kalimat perintah (Swan, 1988 : 314). Tetapi jika ingin memperjelas kepada siapa dia hendak menunjukkan kalimat perintahnya, maka pembicara



bisa mencantumkan subject seperti YOU. Berikut ini adalah contoh-contoh kalimat imperative yang menggunakan subject YOU :

You answer the phone !

You just the picture !

You go on with your work !

You look at this car !

Disamping untuk memperjelas kepada siapa kalimat perintah itu ditujukan, penggunaan subject YOU dimaksudkan untuk memperlihatkan kemarahan kepada lawan bicara (Swan, 1988 : 315). Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh-contoh di bawah ini :

You get out !

You take your hands off time !

Selain YOU, subjek- subjek jenis lain tetap dapat dipergunakan. Contoh :

Mary, come here ; the rest of you stay where you are !

Somebody move !

Nobody move !

Somebody, go to the shop !

### 2.2.2 Kalimat Perintah Dengan 'Base Form of Verb'

'Base Form of Verb' atau kata kerja bentuk dasar merupakan bentuk kalimat perintah yang paling sederhana (Holmes dalam

Richard dan Schmidt, 1984 : 98). Dalam prakteknya, bentuk ini sering dipergunakan jika situasi pembicaraan sudah sangat jelas bagi masing-masing pembicara, sehingga tidak perlu lagi mencantumkan atau memberikan subjek. Contoh-contoh kalimat perintah yang berkonstruksi seperti di atas adalah sebagai berikut :

Forgive me !

Speak louder !

Put your hands down !

Come over here by me !

Get out !

Untuk kalimat perintah yang berbentuk negatif, dipergunakan dua bentuk, yakni bentuk DO NOT atau DONT (Swan, 1988 : 314). Perhatikan beberapa contoh di bawah ini :

Do not lean out of the window !

Don't worry !

Don't be so stupid !

Don't be late !

Penggunaan kata DO di depan kata kerja dasar kalimat perintah bentuk positif dimaksudkan untuk menekankan kesopanan (Swan, 1988 : 314). Contoh :

Do sit down !

Do forgive me, I didn't mean to interrupt !

Do try to make less noise, children !

### 2.2.3 Kalimat Perintah Dengan `Let + First Person Pronoun`

Kata kerja `let` berarti `mari` atau `membiarkan` (Echols dan Shadily, 1984 : 335). Contoh kata kerja `let` yang berarti `membiarkan` adalah sebagai berikut :

We let the upstairs room to a student !

Di dalam bahasa Inggris, kata kerja `let` yang diikuti oleh `first person pronoun` atau kata ganti pertama seperti `us` dan `me` dapat membentuk suatu konstruksi kalimat perintah. Penggabungan kedua kata tersebut berbentuk let us (sering disingkat let`s) dan let me (Holmes dalam Richard dan Schmidt, 1984 : 102). Berikut ini terdapat beberapa contoh kalimat perintah yang menggunakan konstruksi seperti diatas :

Let`s go home !

Let`s have a party !

Let`s not get angry !

Let`s finish here !

Let`s try !

Let`s see if you can sort this out !

Let`s me get a shot at time !

Kita telah membahas pengertian kalimat perintah dan jenis-jenis konstruksi kalimat perintah yang terdapat dalam bahasa Inggris. Pada Bab III, kita akan mempresentasikan dan

menganalisis hasil-hasil terjemahan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas tiga IPA SMU IRNAS Makassar.



## **BAB III**

### **PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA**

#### **3.1 Penyajian Data**

Seperti yang telah diterangkan pada bab terdahulu bahwa data yang dijadikan bahan untuk mengetahui kemampuan siswa SMU IRNAS Makassar khususnya kelas tiga IPA dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris diperoleh dengan cara meminta 10 siswa (disingkat menjadi SW) untuk menerjemahkan 12 kalimat perintah bahasa Inggris. Hasil terjemahan yang mereka lakukan pada 12 kalimat bahasa Inggris tersebut dapat dilihat di bawah ini. Untuk mengidentifikasi setiap siswa dan untuk menghindari penggunaan nama secara langsung, angka dipergunakan untuk merujuk identitas siswa tersebut. Dengan demikian, SW 1 berarti Siswa 1 dan seterusnya.

1. Have a look at the picture !

SW 1 : Lihatlah gambar itu ! (B)

SW 2 : Kelihatannya seperti gambar. (S)

SW 3 : Kelihatannya seperti gambar. (S)

SW 4 : Perhatikan gambar itu ! (B)

SW 5 : Dapat melihat gambar. (S)

SW 6 : Dapat melihat pada sebuah gambar. (S)

SW 7 : Lihatlah pada gambar itu ! (B)

SW 8 : Lihatlah gambar itu ! (B)

SW 9 : Apakah dilihat sebuah gambar itu ! (S)

SW 10 : Lihatlah pada gambar itu ! (B)

2. Don't all talk at once !

SW 1 : Jangan bicara semuanya ! (B)

SW 2 : Semua jangan bicara sendiri ! (S)

SW 3 : Jangan bicara ! (S)

SW 4 : Jangan ribut (bercakap-cakap) ! (S)

SW 5 : Jangan berbicara sama sekali ! (S)

SW 6 : Jangan mengeluarkan suara sama sekali ! (S)

SW 7 : Tidak semua orang bicara ! (S)

SW 8 : Jangan katakan semuanya sekali lagi ! (S)

SW 9 : Tidak semua berbicara sama sekali ! (S)

SW 10 : Cukup katakan sekali saja ! (S)

3. You just see the picture !

SW 1 : Anda hanya melihat gambar ! (B)

SW 2 : Anda baru saja melihat gambar ! (S)

SW 3 : Anda baru saja melihat gambar ! (S)

SW 4 : Kamu harus perhatikan gambar itu ! (S)

SW 5 : Anda harus melihat pada sebuah gambar ! (S)

SW 6 : Kamu dapat melihat ke sebuah gambar ! (S)

SW 7 : Engkau melihat gambar itu ! (B)

SW 8 : Engkau hanya lihat gambar itu ! (B)

SW 9 : Engkau lihat gambar itu ! (B)

SW 10 : Kamu hanya melihat gambar itu ! (B)

4. You go on with your work !

SW 1 : Engkau teruskan pekerjaanmu ! (B)

SW 2 : Anda teruskan saja pekerjaanmu ! (B)

SW 3 : Teruskan pekerjaanmu ! (B)

SW 4 : Kamu harus meneruskan pekerjaanmu ! (B)

SW 5 : Anda pergi dengan meninggalkan pekerjaan anda ! (S)

SW 6 : Kamu pergi dengan meninggalkan pekerjaanmu ! (S)

SW 7 : Kau pergi dengan dia untuk bekerja ! (S)

SW 8 : Engkau teruskan pekerjaanmu ! (B)

SW 9 : Engkau pergi dengan pekerjaan anda ! (S)

SW 10 : Kamu pergi dengan pekerjaanmu ! (S)

5. Let's finish there !

SW 1 : Mari selesaikan di sana ! (B)

SW 2 : Mari diselesaikan di sana ! (B)

SW 3 : Berhenti ! (S)

SW 4 : Mari berhenti di sini ! (S)

SW 5 : Ayo bereskan di sana ! (B)

SW 6 : Cepatlah berhenti di sana ! (S)

SW 7 : Berhenti di sana ! (S)

SW 8 : Mari selesaikan di sana ! (B)

SW 9 : Mari kita berahir disana ! (S)

SW 10 : Mari selesaikan di sana ! (B)



6. Let's try !

SW 1 : Marilah mencoba ! (B)

SW 2 : Silahkan di coba ! (B)

SW 3 : Cobalah ! (B)

SW 4 : Cobalah ! (B)

SW 5 : Silahkan, ayo coba ! (B)

SW 6 : Silahkan mencoba ! (B)

SW 7 : Mari kita mencoba ! (B)

SW 8 : Mari mencoba ! (B)

SW 9 : Mari kita mencoba ! (B)

SW 10 : Mari mencoba ! (B)

7. Speak up !

SW 1 : Berbicaralah ! (B)

SW 2 : Bicaralah ! (B)

SW 3 : Bicaralah ! (B)

SW 4 : Berbicaralah ! (B)

SW 5 : Berbicaralah ! (B)

SW 6 : Angkat bicara ! (B)

SW 7 : Berbicaralah ! (B)

SW 8 : Berbicaralah ! (B)

SW 9 : Berbicaralah ! (B)

SW 10 : Berbicaralah ! (B)



8. Let me take a look !

SW 1 : Coba saya lihat ! (B)

SW 2 : Mari, saya akan lihat ! (B)

SW 3 : Mari, saya akan melihatnya ! (B)

SW 4 : Coba kulihat ! (B)

SW 5 : Ayo perhatikan apa yang saya bawa ! (S)

SW 6 : Perhatikanlah apa yang saya bawa ! (S)

SW 7 : Saya akan mengambil itu ! (S)

SW 8 : Coba saya lihat ! (B)

SW 9 : Coba saya lihat ! (B)

SW 10 : Mari bersamaku mencari perhatian ! (S)

9. Don't ever look back !

SW 1 : Jangan melihat kembali ! (S)

SW 2 : Jangan pulang ! (S)

SW 3 : Jangan pulang ! (S)

SW 4 : Jangan pernah menoleh ke belakang ! (B)

SW 5 : Jangan menoleh ke belakang ! (B)

SW 6 : Jangan sekali-kali melihatnya kembali ! (S)

SW 7 : Jangan melihat ke belakang ! (B)

SW 8 : Jangan melihat ke belakang ! (B)

SW 9 : Tidak pernah melihat ke belakang ! (S)

SW 10 : Jangan melihat ke belakang ! (B)

10. Come over here so I can see you !

- SW 1 : ..... (S)
- SW 2 : Sinilah, saya akan melihat anda ! (S)
- SW 3 : Sinilah saya akan melihatmu ! (S)
- SW 4 : Datanglah ke sini, saya ingin bertemu engkau ! (S)
- SW 5 : ..... saya dapat melihat anda ! (S)
- SW 6 : Berikan kemari kemudian saya dapat melihatmu ! (S)
- SW 7 : Datanglah ke sini, saya akan melihatmu ! (S)
- SW 8 : Datanglah ke sini, agar saya dapat melihatmu ! (B)
- SW 9 : Pernah datang di sini, juga saya dapat melihatnya ! (S)
- SW 10 : Datanglah di sebelah sini juga ! (S)

11. Let me get a shot at him !

- SW 1 : ..... (S)
- SW 2 : Saya lebih pendek darinya ! (S)
- SW 3 : Berikan gambarku padanya ! (S)
- SW 4 : ..... (S)
- SW 5 : Berikan kepada saya ! (S)
- SW 6 : Berikan kepada saya celana pendek miliknya ! (S)
- SW 7 : Biar saya akan menembaknya ! (B)
- SW 8 : Mari saya menembaknya ! (B)
- SW 9 : Mari saya tembak dia ! (B)
- SW 10 : Mari bersamaku ! (S)

12. You keep your wife here !

SW 1 : ..... (S)

SW 2 : Jagalah istrimu di sini ! (B)

SW 3 : Peliharalah istrimu di sini ! (B)

SW 4 : ..... (S)

SW 5 : Anda bisa membawa istri anda kemari ! (S)

SW 6 : Bawalah istrimu kemari ! (S)

SW 7 : ..... (S)

SW 8 : Engkau membuat pusing istrimu di sini ! (S)

SW 9 : Engkau menjaga istrimu di sini ! (B)

SW 10 : Kamu membuat pusing istrimu di sini ! (S)

### 3.2 Analisis Data

Menerjemahkan merupakan suatu kegiatan pengalihan amanat antara budaya dan atau antar bahasa dalam tataran gramatikal dan leksikal dengan maksud efek, atau wujud yang sedapat mungkin dipertahankan (Kridalaksana, 1984 : 149). Menurut Larson (Taniran, 1984 : 4), proses menerjemahkan membutuhkan beberapa prosedur sebagai tahapan yang harus dilalui untuk menghasilkan terjemahan yang idiomatis. Tahapan-tahapan yang dimaksud oleh Larson tadi antara lain adalah : mempelajari leksikon, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari teks bahasa sumber : menganalisis teks bahasa sumber untuk menemukan maknanya : dan

menggunakan leksikon dan struktur gramatikal yang sesuai dalam bahasa sasaran dan konteks budayanya.

Sulit dipungkiri bahwa tahapan-tahapan di atas dimaksudkan untuk mengetahui makna yang terdapat dalam bahasa sumber. Kegagalan menemukan makna teks bahasa sumber kemungkinan besar akan menghasilkan terjemahan yang menyimpang. Di samping itu, pengetahuan yang memadai terhadap bahasa sasaran juga merupakan persyaratan utama harus dimiliki oleh seorang penerjemah (Sakri, 1984 : 1). Kegagalan menemukan padanan dalam bahasa sasaran secara tepat sangat menghambat untuk menghasilkan terjemahan yang idiomatis.

Sehubungan dengan itu, analisis dalam skripsi ini difokuskan pada kemampuan siswa kelas tiga IPA SMU IRNAS Makassar dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Dalam analisis data ini, ada tiga aspek yang perlu disoroti : pertama, kemampuan mereka dalam memahami makna struktur gramatikal kalimat perintah bahasa sumber ; kedua, mereka dalam memahami makna leksikon-leksikon yang membentuk kalimat perintah bahasa sumber ; ketiga, kemampuan mereka dalam memilih leksikon-leksikon dan struktur gramatikal bahasa sasaran untuk mengungkapkan makna kalimat bahasa sumber.



### 3.2.1 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola `You + Imperative`

Dalam test tertulis yang diberikan kepada siswa, terdapat 3 kalimat (soal 3, 4, 12 ) yang berpola `You + imperative`. Analisis kemampuan siswa pada masing-masing soal dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 3 : You just see the picture. Makna kalimat bahasa sumber ini adalah `Anda gambar itu`. Dari 10 siswa, 5 siswa (SW 1, 7, 8, 9, 10) berhasil mempertahankan makna kalimat perintah bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran, meskipun leksikon bahasa sasaran yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya SW 1 menerjemahkannya `Anda hanya melihat gambar`; SW 7, 8, 9 menerjemahkannya `Engkau hanya melihat gambar itu`; dan SW 10 menerjemahkannya `Kamu hanya melihat gambar itu`. Lima siswa lainnya (SW 2, 3, 4, 5, 6) gagal mempertahankan makna kalimat 3. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 3 adalah 50%.

SW 2 dan 3 menerjemahkannya `Anda baru saja melihat gambar`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber, karena kalimat itu tidak mengandung makna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena leksikon `just` diterjemahkan `baru saja`, yang seharusnya diterjemahkan `hanya`.

SW 4 menerjemahkannya ke dalam 'Kamu harus perhatikan gambar itu' dan SW 5 menerjemahkannya ke dalam 'Anda harus melihat pada sebuah gambar'. Kalimat-kalimat tadi tidak mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon 'just' diterjemahkan 'harus', yang semestinya diterjemahkan 'hanya' atau 'cukup'.

SW 6 menerjemahkannya ke dalam 'Kamu dapat melihat ke sebuah gambar'. Kalimat tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber, karena kalimat tersebut tidak mengandung makna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena makna leksikon 'just' diterjemahkan 'dapat' yang semestinya diterjemahkan 'hanya' atau 'cukup'.

Kalimat 4 : You go on with your work ! Makna kalimat perintah ini adalah 'Teruskan pekerjaan kalian'. Dari 10 siswa, 5 siswa (SW 1, 2, 3, 4, dan 8) berhasil mempertahankan makna kalimat bahasa sumber, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya SW 1 menerjemahkannya 'Engkau teruskan pekerjaanmu'; SW 2 menerjemahkannya 'Anda teruskan saja pekerjaanmu'; SW 3 menerjemahkannya 'Teruskan pekerjaanmu'; SW 4 menerjemahkannya 'Kamu harus meneruskan pekerjaanmu'; dan SW 8 menerjemahkannya 'Engkau teruskan pekerjaanmu'. Lima siswa lainnya (SW 5, 6, 7,

9, 10) gagal, sehingga hasil terjemahannya menyimpang dari makna kalimat 4. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 4 adalah 50%.

SW 5 menerjemahkan kalimat 4 itu ke dalam `Anda pergi dengan meninggalkan pekerjaanmu`. Meskipun makna yang ditimbulkan kalimat ini tergolong kalimat perintah, tetapi tidak mampu mempertahankan makna pada kalimat 4. Hal ini disebabkan karena leksikon `go on with` diterjemahkan `pergi dengan meninggalkan`, yang semestinya `teruskan`. SW 6 juga melakukan kesalahan seperti itu.

SW 7 menerjemahkannya `Kau dengan dia untuk bekerja`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 4 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan leksikon. Leksikon `go on with` seharusnya diterjemahkan `teruskan`, bukan `pergi dengan dia`. Di samping itu, leksikon `your work` seharusnya diterjemahkan `pekerjaanmu`, bukan `untuk bekerja`.

SW 9 menerjemahkannya `Engkau pergi dengan pekerjaan anda`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 4 karena leksikon `go on` diterjemahkan `pergi`. Padanan yang tepat untuk leksikon `go on` adalah `teruskan`. Di samping SW 9, SW 10 juga melakukan kesalahan yang sama.

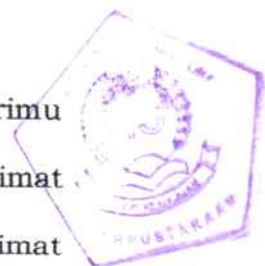


Kalimat 12 : You keep your wife here ! Makna kalimat perintah ini adalah `Kau jaga istrimu disini`. Dari 10 siswa, 3 siswa (SW 2, 3, dan 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 12, meskipun leksikon yang mereka gunakan bervariasi. Misalnya SW 2 menerjemahkan `Jagalah istrimu di sini`; SW 3 menerjemahkannya `Peliharalah istrimu di sini`; SW 9 menerjemahkannya `Engkau menjaga istrimi di sini`. 7 siswa lainnya (SW 1, 4, 5, 6, 7, 8, 10) gagal, sehingga terjemahan yang mereka hasilkan menyimpang dari makna kalimat 12. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 12 adalah 30 %.

SW 1, 4, dan 9 tidak menghasilkan terjemahan kalimat 12.

SW 5 menerjemahkan kalimat 12 ke dalam `Anda bisa membawa istri anda kemari`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 12, karena tidak mengandung makna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena leksikon `keep` diterjemahkan `bisa membawa`, yang semestinya diterjemahkan `jaga`. Di samping itu, leksikon `here` seharusnya diterjemahkan `di sini`, bukan `ke mari`.

SW 8 menerjemahkannya `Engkau membuat pusing istrimu disini`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 12, karena kalimat ini tidak mengandung makna kalimat perintah, tetapi hanya sekedar makna kalimat pernyataan. Hal



ini disebabkan karena leksikon 'keep' diterjemahkan 'membuat pusing'. Padanan yang tepat untuk leksikon 'keep' adalah 'jaga'. Di samping SW 8, SW 10 juga melakukan kesalahan yang sama.

Secara ringkas, kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris yang berpola 'You + Imperative' dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'You + Imperative'

KALIMAT	SISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
3	V	X	X	X	X	X	V	V	V	V
4	V	V	V	V	X	X	X	V	X	X
12	X	V	V	X	X	X	X	X	V	V

Sumber: Data hasil penelitian pada SMU IRNAS Makassar.

Keterangan: X = gagal menerjemahkan

V = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah identitas siswa; sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian siswa dalam menerjemahkan kalimat bahasa perintah Inggris yang berpola 'You + Imperative' adalah 43,3 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\frac{\text{Jumlah Prosentase Pada Tiap Soal}}{\text{Jumlah Soal}} = \text{Prosentase Rata-Rata}$$

Atau

$$\frac{130\%}{3} = 43,3\%$$

### 3.2.2 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Base Form of Verb'

Data test tertulis yang diberikan kepada siswa, terdapat 5 kalimat (soal 1, 2, 7, 9, dan 10) yang berpola 'Base Form of Verb'. Analisis kemampuan siswa pada masing-masing soal tersebut dapat dilihat di bawah ini.

Kalimat 1 : Have a look at the picture. Makna kalimat perintah ini adalah 'Lihat gambar itu !'. Dari 10 siswa, 5 siswa (SW 1, 4, 7, 8, 10) berhasil menerjemahkan makna kalimat bahasa sumber tersebut ke dalam bahasa sasaran dengan benar, karena kalimat-kalimat bahasa sasaran yang dihasilkan mengandung makna kalimat perintah, meskipun leksikon bahasa sasaran yang mereka pilih bervariasi antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Misalnya, SW 1 dan SW 8 menerjemahkannya menjadi 'Perhatikan gambar itu !'. Lima siswa lainnya (SW 2, 3, 5, 6, 9) gagal karena kalimat-kalimat mereka tidak mengandung makna kalimat perintah. Dengan

demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 1 adalah 50 %.

SW 2 dan 3 menerjemahkan kalimat 1 menjadi 'Kelihatannya seperti gambar'. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat bahasa sasaran itu tidak mengandung makna kalimat perintah. SW 5 menerjemahkannya ke dalam 'Dapat melihat gambar'. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan kalimat 1 karena kalimat ini tidak mengandung kalimat perintah. SW 6 menerjemahkannya ke dalam 'Dapat melihat pada sebuah gambar'. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat bahasa sasaran ini tidak mengandung kalimat perintah. SW 9 menerjemahkannya ke dalam 'Apakah dilihat sebuah gambar itu'. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 1 karena kalimat ini tidak mengandung makna kalimat perintah, melainkan bermakna kalimat tanya.

Kalimat 2 : Don't all talk at once. Makna perintah ini adalah 'Jangan bicara serentak !'. Dari 10 siswa, hanya 1 siswa (SW 1) berhasil menerjemahkan kalimat perintah bahasa sumber itu ke dalam bahasa sasaran dengan benar, karena kalimat yang dihasilkan bermakna kalimat perintah, 'Jangan bicara semuanya!'. Sembilan siswa lainnya (SW 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10)

gagal karena kalimat mereka tidak mengandung kalimat perintah. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 2 adalah 10 %.

SW 2 gagal mempertahankan makna kalimat 2 karena dia menerjemahkannya ke dalam `Semua jangan bicara sendiri`. Secara gramatikal, kalimat bahasa sasaran ini sudah betul, karena berstruktur gramatikal kalimat perintah. Namun secara leksikal, terdapat kesalahan pada proses terjemahan tersebut. Padanan leksikon yang tepat untuk `at once` adalah `serentak` atau `semuanya`, bukan `sendiri`.

SW 3 menerjemahkan kalimat 2 menjadi `Jangan bicara`. Meskipun struktur gramatikal kalimat bahasa sasaran ini merupakan kalimat perintah, tetapi tidak dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh. Hal ini disebabkan karena leksikon `at once` tidak diterjemahkan. Di samping SW 3, SW 4 juga melakukan hal yang sama.

SW 5 menerjemahkan kalimat 2 menjadi `Jangan bicara sama sekali`. Hasil terjemahan ini meskipun benar dari segi struktur gramatikal karena tetap sebagai kalimat perintah, tetapi salah dari segi leksikal. Leksikon `at once` berpadanan dengan `serentak` atau `semuanya`, bukan `sama sekali`. Di samping SW 5, SW 6 dan SW 9 juga menerjemahkan leksikon `at once` menjadi `sama sekali`.



SW 7 menerjemahkannya menjadi `Tidak semua orang bicara`. Kalimat bahasa sasaran ini tidak berpola gramatikal kalimat perintah. Di samping itu, leksikon `at once` tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, kalimat bahasa sasaran tersebut tidak dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh.

SW 8 menerjemahkannya menjadi `Jangan semuanya sekali lagi`. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber karena kesalahan dalam tataran leksikon. Padanan leksikon `talk` adalah `bicara`, bukan `katakan`. Padanan leksikon `at once` adalah `serentak`, bukan `sekali lagi`.

SW 10 menerjemahkannya menjadi `Cukup katakan sekali saja`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 2 secara utuh karena terdapat beberapa kesalahan. Pertama, padanan leksikon `Don't` adalah `Jangan`, bukan `cukup`. Kedua, padanan leksikon `talk` adalah `bicara`, bukan `katakan`. Ketiga, padanan leksikon `at once` adalah `serentak` atau `semuanya`, bukan `sekali saja`.

Kalimat 7 : Speak up!. Makna kalimat perintah ini adalah `bicaralah`. Dari 10 siswa, semuanya berhasil menerjemahkan makna kalimat perintah tersebut ke dalam bahasa sumber dengan benar, meskipun mereka menggunakan unsur leksikon

yang bervariasi. Misalnya, SW 1, 4, 5, 7, 8, 9, 10 menggunakan leksikon `bicaralah`; sedangkan SW 6 menggunakan leksikon `angkat bicara`. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 7 adalah 100 %.

Kalimat 9 : Don't ever look back !. Makna kalimat perintah ini adalah `Jangan pernah menoleh ke belakang`. Dari 10 siswa, 5 siswa (SW 4, 5, 7, 8, 10) berhasil menerjemahkan kalimat 9 ke dalam bahasa sasaran dengan benar, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, SW 4 menerjemahkannya ke dalam `Jangan pernah menoleh ke belakang`; SW 5 menerjemahkannya ke dalam `Jangan menoleh ke belakang`; sedangkan SW 7, 8, 10 menerjemahkannya `Jangan melihat ke belakang`. Lima siswa lainnya (SW 1, 2, 3, 6, 9) gagal mempertahankan makna kalimat 9 tersebut ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 9 adalah 50 %.

SW 1 gagal mempertahankan makna kalimat 9 ke dalam bahasa sasaran karena dia menerjemahkannya ke dalam `Jangan melihat kembali`. Meskipun struktur kalimat bahasa sasaran ini tetap berstruktur kalimat perintah, tetapi adanya kesalahan dalam tingkatan lekikal, maka kalimat tersebut tidak mampu mempertahankan makna bahasa sumber secara utuh. Leksikon

`back` diterjemahkan ke dalam `kembali`, yang semestinya `ke belakang`.

SW 2 dan 3 menerjemahkannya ke dalam `Jangan pulang`. Kalimat ini, tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber dengan tepat, karena terdapat kesalahan penerjemah dalam tingkat leksikal. Padanan leksikon `Look back` yang benar adalah `melihat ke belakang`, bukan `pulang`.

SW 6 menerjemahkannya ke dalam `Jangan sekali-kali melihatnya kembali`. Kalimat ini tidak mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh, karena ada kesalahan proses penerjemahan dalam tingkat leksikal. Leksikon `look back` seharusnya diterjemahkan ke dalam `menoleh atau melihat ke belakang`, bukan `melihatnya kembali`.

SW 9 menerjemahkannya ke dalam `Tidak pernah melihat ke belakang`. Kalimat bahasa sasaran ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh, karena ada kesalahan dalam tingkatan gramatikal dan leksikal. Dalam tingkatan gramatikal, kalimat bahasa sasaran tidak berstruktur kalimat perintah. Dalam tingkatan leksikal, leksikon `Don't` seharusnya diterjemahkan ke dalam `Jangan`, bukan `Tidak`.

Kalimat 10 : Come over here so I can see you. Makna kalimat ini adalah `Kemarilah supaya saya dapat melihatmu`. Dari 10



siswa, hanya 1 siswa (SW 8) yang berhasil mempertahankan makna kalimat 10 dengan benar dalam bahasa sasaran. SW 8 menerjemahkannya ke dalam `Datanglah ke sini, agar saya dapat melihatmu`. Sembilan siswa lainnya gagal mempertahankan makna kalimat 10 dengan benar ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, prosentase kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat 10 adalah 10 %.

SW 1 tidak dapat menerjemahkan kalimat 10 itu ke dalam bahasa sasaran.

SW 2 menerjemahkannya ke dalam `Sinilah, saya akan melihat anda`; SW 3 menerjemahkannya `Sinilah, saya akan melihatmu`; SW 7 menerjemahkannya `Datanglah ke sini, saya akan melihatmu`. Kalimat-kalimat tersebut tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh, karena adanya kesalahan proses penerjemah dalam tingkat leksikal. Pertama, leksikon `so` tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran. Kedua leksikon `can` seharusnya diterjemahkan ke dalam `dapat` bukan `akan`.

SW 4 menerjemahkannya ke dalam `Datanglah ke sini, saya ingin bertemu engkau`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh karena terdapat kesalahan proses terjemahan dalam tingkat leksikal. Pertama leksikon `so` tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon `can`

seharusnya diterjemahkan ke dalam `dapat`, bukan `ingin`. Ketiga leksikon `see` seharusnya diterjemahkan ke dalam `melihat`, bukan `bertemu`.

SW 5 menerjemahkannya ke dalam `... saya dapat melihat anda`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber dengan tepat, karena induk kalimat `come over here` tidak diterjemahkan. Di samping itu, leksikon `so` juga tidak diterjemahkan.

SW 6 menerjemahkannya ke dalam `Berikan kemari kemudian saya dapat melihatmu`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh, karena terdapat kesalahan proses terjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, `Come over` seharusnya diterjemahkan `datanglah` atau `kemarilah`, bukan `berikan`. Kedua, leksikon `so` seharusnya diterjemahkan `supaya`, bukan `kemudian`.

SW 9 menerjemahkannya ke dalam `Pernah datang ke sini, juga saya dapat melihatmu`. Makna kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber karena terdapat kesalahan baik dalam tingkat gramatikal maupun dalam tingkat leksikal. Dalam tingkat gramatikal, kalimat ini tidak berstruktur kalimat perintah. Dalam tingkat leksikal terdapat beberapa kesalahan. Pertama, leksikon `Come over` seharusnya diterjemahkan `kemari`, bukan `pernah datang`. Kedua, leksikon



`so` tidak diterjemahkan`. Ketiga, leksikon `you` diterjemahkan `kau` atau `-mu`, bukan `-nya`.

SW 10 menerjemahkannya ke dalam `datanglah disebelah sini juga`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat bahasa sumber secara utuh karena terdapat dalam tingkat leksikal. Semua leksikon yang membentuk anak kalimat `so I can see you` tidak diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran.

Secara ringkas, kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris yang berpola `Base Form of Verb` dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 2 : Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola `Base Form of Verb`.

KALIMAT	SISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	V	X	X	V	X	X	V	V	X	V
2	V	X	X	X	X	X	X	X	X	X
7	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
9	X	X	X	V	V	X	V	V	X	V
10	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X

Sumber: Data hasil penelitian pada SMU IRNAS Makassar.

Keterangan : X = gagal menerjemahkan

V = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah identitas siswa ;  
sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat  
dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian siswa dalam  
menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris yang berpola  
`Base Form of Verb` adalah 44 %. Prosentase rata-rata ini  
diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada tiap soal}}{\text{Jumlah soal}} = \text{Prosentase rata-rata}$$

Atau

$$\frac{220 \%}{5} = 44 \%$$

### 3.2.3 Kemampuan Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola `Let + First Person Pronoun`

Dalam test tertulis yang diberikan kepada siswa, terdapat 4  
kalimat (soal 5, 6, 8, 11) yang berpola `Let + First Person  
Pronoun`. Analisis kemampuan siswa pada masing-masing soal  
dapat dilihat di bawah ini :

Kalimat 5 : Let's finish here ! Makna kalimat ini adalah  
`Selesaikan sampai di situ`. Dari 10 siswa, 5 siswa (SW 1, 2, 5, 8,  
10) berhasil mempertahankan makna kalimat 5 ke dalam bahasa  
sasaran, meskipun mereka menggunakan leksikon yang

bervariasi. Misalnya, SW 1, 8, 10 menerjemahkannya `Mari selesaikan di sana`; SW 2 menerjemahkannya `Mari diselesaikan di sana`; SW 5 menerjemahkannya `Ayo bereskan di sana`. Lima siswa lainnya (SW 3, 4, 6, 7, 9) gagal. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka adalah 50 %.

SW 3 menerjemahkannya `Berhenti`. Kalimat ini tidak mentransfer makna kalimat 5 karena terdapat kesalahan penerjemahan pada tingkat leksikal. Leksikon `there` tidak diterjemahkan, dan leksikon `finsh` diterjemahkan `berhenti`. Padanan yang tepat untuk `finish` adalah `selesaikan`.

SW 4 menerjemahkannya `Mari berhenti di sini`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5 karena leksikon `finish` diterjemahkan `berhenti`, yang seharusnya diterjemahkan `selesaikan`. Di samping itu, leksikon `there` juga diterjemahkan `di sini`, yang semestinya `di sana` atau `di situ`.

SW 6 menerjemahkannya `Cepatlah berhenti di sana`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5, karena leksikon `Let`s` diterjemahkan `cepatlah` (semestinya `mari` atau `ayo`) dan leksikon `finish` diterjemahkan `berhenti` (semestinya `selesaikan`).

SW 7 menerjemahkannya `Ayo berhenti di sana`. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna dalam kalimat 5 karena leksikon `finish` diterjemahkan `berhenti`. Padanan leksikon `finish`



sebenarnya adalah `bereskan` atau `selesaikan`. SW 9 menerjemahkannya `Mari kita berakhir di sana`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 5 dengan benar, karena leksikon `finish` diterjemahkan `berakhir`, yang semestinya diterjemahkan `selesaikan`.

Kalimat 6 : Let's try ! Makna kalimat ini adalah `Mari kita coba`. Semua siswa berhenti menerjemahkan kalimat 6 ini dengan benar, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, SW 1, menerjemahkannya `Marilah mencoba`; SW 2 menerjemahkannya `Silahkan dicoba`; SW 3 dan 4 menerjemahkannya `Cobalah`; SW 5 menerjemahkannya `Silahkan, ayo coba`; SW 6 menerjemahkannya `Silahkan mencoba`; SW 7 dan 9 menerjemahkannya `Mari kita mencoba`; SW 8 dan 10 menerjemahkannya `Mari mencoba`. Dengan demikian, prosentase kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat 6 adalah 100 %.

Kalimat 8 : Let me take a look ! Makna kalimat ini adalah `Coba kulihat`. Dari 10 siswa, 6 siswa (SW 1, 2, 3, 4, 8, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 8 dalam bahasa sasaran, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. Misalnya, SW 1 dan 8 menerjemahkannya `Coba saya lihat`; SW 2 menerjemahkannya `Mari saya akan melihatnya`; SW 3 menerjemahkannya `Mari saya akan

melihatnya`; SW 4 menerjemahkannya `Coba kulihat`; SW 9 menerjemahkannya `Mari saya lihat`. Empat siswa lainnya gagal menerjemahkan kalimat 8, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna sebenarnya. Dengan demikian, prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 8 adalah 60 %.

SW 5 menerjemahkan kalimat 8 ke dalam `Ayo perhatikan apa yang saya bawa` dan SW 6 menerjemahkannya `Perhatikanlah apa yang saya bawa`. Kalimat-kalimat tadi tidak dapat mentransfer makna kalimat 8 dengan utuh. Hal ini disebabkan karena leksikon `let` tidak diterjemahkan. Di samping itu, leksikon `take` diterjemahkan `bawa`. Leksikon `take` sebenarnya merupakan bagian `take a look`, yang berarti `lihat` atau `perhatikan`.

SW 7 menerjemahkannya `Saya akan mengambil itu`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 8 karena kalimat ini tidak bermakna kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena leksikon `let` tidak diterjemahkan. Di samping itu, leksikon `take` diterjemahkan ke dalam `mengambil`. Leksikon `take` sebenarnya merupakan bagian dari `take a look`, yang berarti `lihat` atau `perhatikan`.

SW 10 menerjemahkannya `Mari bersamaku mencari perhatian`. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 8

secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, leksikon `me` yang berarti `saya` diterjemahkan `bersamaku`. Kedua, leksikon `take a look` diterjemahkan secara terpisah : `take` diterjemahkan `mencari`; `a look` diterjemahkan `perhatian`. Sebenarnya, leksikon `take a look` dapat diterjemahkan `lihat` atau `perhatikan`.

Kalimat 11 : Let get a shot at him ! Makna kalimat ini adalah `Biarkan saya tembak dia`. Dari 10 siswa, 3 siswa (SW 7, 8, 9) berhasil mempertahankan makna kalimat 11 ke dalam baha sasaran, meskipun mereka menggunakan leksikon yang bervariasi. SW 7 misalnya, menerjemahkannya `Biar saya akan menembaknya`; SW 8 menerjemahkannya `Mari saya menembaknya`; SW 9 menerjemahkannya `Mari saya menembak dia`. Tujuh siswa lainnya (SW 1, 2, 3, 4, 5, 6, dan 10) gagal, sehingga terjemahan mereka menyimpang dari makna sesungguhnya. Dengan demikian prosentase kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat 11 adalah 30 %.

SW 1 dan 4 tidak menghasilkan terjemahan untuk kalimat 11.

SW 2 menerjemahkannya `Saya lebih pendek darinya`. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 11. Hal ini disebabkan karena kalimat tersebut tidak bermakna kalimat perintah.



SW 3 menerjemahkannya 'Berikan gambarku padanya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 11 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan di tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'get a shot' seharusnya diterjemahkan 'tembak', bukan 'berikan gambarku'.

SW 5 menerjemahkannya 'Berikan kepada saya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 11 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan di tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'get a shot' diterjemahkan menjadi 'berikan' yang seharusnya berarti 'tembak'.

SW 6 menerjemahkannya 'Berikan kepada saya celana pendek miliknya'. Kalimat ini tidak dapat mempertahankan makna kalimat 11 karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Pertama, leksikon 'let' tidak diterjemahkan. Kedua, leksikon 'get a shot at him' seharusnya diterjemahkan 'tembak dia', bukan 'berikan kepada saya celana pendek miliknya'.

SW 10 menerjemahkannya 'Mari bersamaku'. Kalimat ini tidak dapat mentransfer makna kalimat 11 secara utuh, karena terdapat kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal.

Leksikon 'get a shot at him' seharusnya diterjemahkan 'tembak dia' bukan 'bersamaku'.

Secara ringkas, kemampuan siswa dalam menerjemahkan kalimat perintah berpola 'Let + First Person Pronoun' dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 3 : Kemampuan Siswa Dalam Menerjemahkan Kalimat Perintah Berpola 'Let + First Person Pronoun'.

KALIMAT	SISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
5	V	V	X	X	V	X	V	V	X	V
6	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
8	V	V	V	V	X	X	X	V	V	X
11	X	X	X	X	X	X	V	V	V	X

Sumber: Data hasil penelitian pada SMU IRNAS Makassar.

Keterangan : X = gagal menerjemahkan

V = berhasil menerjemahkan

Nomor pada lajur atas adalah identitas siswa ;  
sedangkan nomor pada lajur kiri adalah kalimat  
dalam test.

Prosentase rata-rata pencapaian siswa dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris yang berpola 'Let + First Person Pronoun' adalah 60 %. Prosentase rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada tiap soal}}{\text{Jumlah soal}} = \text{Prosentase Rata-rata}$$

Atau

$$\frac{240\%}{4} = 60\%$$

Jadi hasil pemerolehan siswa dalam menerjemahkan seluruh kalimat perintah bahasa Inggris dalam kalimat test dapat dilihat dalam tabel rangkuman di bawah ini:

KALIMAT	SISWA									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1	V	X	X	V	X	X	V	V	X	V
2	V	X	X	X	X	X	X	X	X	X
3	V	X	X	X	X	X	V	V	V	V
4	V	V	V	V	X	X	X	V	X	X
5	V	V	X	X	V	X	V	V	X	V
6	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
7	V	V	V	V	V	V	V	V	V	V
8	V	V	V	V	X	X	X	V	V	X
9	X	X	X	V	V	X	V	V	X	V
10	X	X	X	X	X	X	X	X	V	X
11	X	X	X	X	X	X	V	V	V	X
12	X	V	V	X	X	X	X	X	V	V

Sumber : Data hasil penelitian pada SMU IRNAS Makassar.

Keterangan : X = gagal menerjemahkan

V = berhasil menerjemahkan



Secara keseluruhan, proses rata-rata pencapaian siswa kelas III IPA dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia adalah 49,1 %. Prosentase rata-rata pencapaian ini diperoleh dengan menggunakan rumus berikut ini;

$$\frac{\text{Jumlah prosentase Pada keseluruhan Bentuk soal}}{\text{Jumlah bentuk soal}} = \text{Prosentase rata-rata pencapaian}$$

Atau

$$\frac{147,3 \%}{3} = 49,1 \%$$

Prosentase rata-rata pencapaian yang sebanyak 49,1 % itu mengandung implikasi bahwa prosentase rata-rata ketidakmampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah adalah 50,1 %. Salah satu faktor penyebab ketidakmampuan mereka adalah kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi dalam menerjemahkan kalimat-kalimat perintah yang di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan idiomatis. Hal ini terlihat pada hasil-hasil terjemahan mereka pada nomor 1 dan 11, karena pada nomor-nomor ini terdapat ungkapan-ungkapan idiomatis. Pada kalimat perintah nomor 1 yakni `Have a look at the picture`, terdapat 5 siswa yang gagal menerjemahkan kalimat tersebut karena mereka tidak mampu memahami makna

idiomatis yang terdapat dalam ungkapan 'Have a look'. Sebagian siswa menerjemahkannya menjadi 'Kelihatannya' dan lagi yang menerjemahkannya menjadi 'Apakah dilihat'

Pada kalimat perintah nomor 11 yakni 'Let me get a shot at him', terdapat 7 siswa yang gagal menerjemahkan kalimat tersebut karena mereka tidak mampu memahami makna idiomatis yang terdapat dalam ungkapan 'get a shot'. Ketidakmampuan mereka memahami makna dalam ungkapan idiomatis tersebut membuat beberapa terjemahan yang salah seperti 'lebih pendek', 'berikan gambar', 'berikan celana pendek', dan sebagainya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Kesimpulan**

Secara keseluruhan beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan pada bab terdahulu, antara lain :

- (1) Kemampuan siswa dalam menerjemahkan pola kalimat perintah bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia pada umumnya rendah. Hal ini ditandai bahwa dari tiga pola kalimat perintah bahasa Inggris, siswa hanya mampu memiliki prosentase rata-rata di atas 50 % pada satu pola kalimat perintah, yakni pola kalimat perintah 'Let + First Person Pronoun'. Prosentase rata-rata mereka pada dua kalimat perintah lainnya (You + Imperative dan Base Form of Verb) berada di bawah 50 %. Kurangnya kemampuan mereka dalam menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris karena mereka tidak memahami dengan jelas struktur kalimat perintah bahasa Inggris. Di samping itu, mereka juga kurang mengetahui makna leksikal yang membentuk kalimat perintah dalam test.
- (2) Analisis terhadap kesalahan-kesalahan yang siswa produksi dalam menerjemahkan kalimat-kalimat perintah menunjukkan bahwa jenis kesalahan mereka dapat dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama adalah kesalahan proses penerjemahan pada tingkat gramatikal. Ciri utama kesalahan pada tingkat gramatikal

adalah kalimat dalam bahasa sasaran tidak lagi mengandung makna kalimat perintah atau tidak berpola kalimat perintah. Sebagai contoh `Have a look at the picture` diterjemahkan ke dalam kalimat pernyataan `Kelihatannya seperti gambar`. Bagian kedua adalah kesalahan proses penerjemahan pada tingkat leksikal. Ciri utama kesalahan pada tingkat leksikal ini adalah leksikon yang dipergunakan dalam bahasa sumber bukan padanan dari leksikon yang dipergunakan dalam bahasa sumber ; namun kalimat di mana leksikon itu berada tetap mengandung makna kalimat perintah atau tetap berpola kalimat perintah.

- (3) Jika diperbandingkan, kesalahan yang diproduksi oleh siswa kebanyakan bersumber dari kesalahan pada tingkat leksikal. Kebanyakan siswa tidak mengetahui makna leksikal kata-kata yang membentuk suatu kalimat perintah. Hal ini disebabkan karena kurangnya penguasaan mereka terhadap makna-makna leksikal.

#### **4.2 Saran-saran**

Untuk menerjemahkan kalimat perintah bahasa Inggris dengan baik, siswa tidak saja dituntut untuk mengetahui struktur gramatikal kalimat perintah itu, tetapi juga dituntut untuk memperluas pemahamannya terhadap makna leksikal yang terdapat dalam kalimat itu. Meskipun siswa dapat mentransfer atau menerjemahkan makna kalimat gramatikal kalimat perintah, tetapi kalau gagal menerjemahkan

makna leksikalnya, maka hasil terjemahannya tetap salah. Oleh karena itu, melalui skripsi ini disarankan agar siswa memperkaya penguasaan terhadap kosa kata bahasa Inggris. Hal ini tidak saja bermanfaat untuk pemerjemahan kalimat perintah, tetapi juga bermanfaat untuk penerjemahan kalimat lain seperti kalimat tanya, kalimat positif, kalimat negatif, kalimat permintaan, kalimat pernyataan, dan sebagainya.

Di samping semua itu, tentu saja latihan menerjemahkan kalimat-kalimat bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia merupakan suatu cara yang lebih baik untuk memperkaya penguasaan kosa kata dan penguasaan gramatikal, yang dengan sendirinya dapat membantu dalam penguasaan proses penerjemahan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Alisyahbana, S. Takdir. 1978. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta : Dian Rakyat.
- Cook, Walter A. 1969. *Introduction To Tagmemic Analysis*. New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Hornby, A. S. 1984. Oxford : *Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford : Oxford University Press.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende : Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.
- Newmark, Peter. 1981. *Approaches to Translation*. London : A. Wheaton.
- Nida, Eugene A. 1964. *Toward A Science of Translating*. London. Leiden : E. J. Brill.
- Palmer, F. R. 1983. *Semantic. Cambridge* : The Pittman Press.
- Poerwardarminta, W. J. S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Quirk, Randolph and Sydney Greenbauw. 1973. *A University Grammar of English*. England : Longman.
- Richard, Jack and Schmidt, W. Richard 1983. *Language and Communication*. Singapore : Selector Printing.
- Sadtono, E. 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta : Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa.
- Sakri, Adjat. 1984. *Ihwal Menerjemahkan*. Bandung : Penerbit ITB.
- Seidi, Jennifer and McMordie, W. 1980. *English Idioms and How to Use Them*. Jakarta : Intermasa.
- Shaw, Harry. 1986. *A Handbook of English*. Singapore : Fong and Song.
- Swan, Michael. 1980. *Practical English Usage*. Hongkong : Filmtyp Service.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.

Taniran. 1984. *Cara- cara Terjemahan Yang Benar*. Bandung : Angkasa.



## LAMPIRAN

Terjemahkan kalimat-kaliamt berikut ini ke dalam bahasa Indonesia pada tempat yang telah disediakan.

1. Have a look at the picture !

.....

2. Don't all talk at once !

.....

3. You just see the picture !

.....

4. You go on with your work !

.....

5. Let's finish here !

.....

6. Let's try !

.....

7. Speak up !

.....

8. Let me take a look !

.....

9. Don't ever look back !

.....

10. Come over here so I can see you !

.....

11. Let me get a shoot at him !

.....

12. You keep your wife here !

.....

